

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA
KELAS VI SD NEGERI 008 SUMBER JAYA
KECAMATAN SINGINGI HILIR**

Muhasim

muhasim_sj@gmail.com

SD Negeri 008 Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research is motivated because the learning outcomes of student Civics education are still very low. This study aims to improve the learning outcomes of the sixth graders Civics Education SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. This study uses classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consists of 4 stages. From the results of the data analysis, the teacher activity in the first cycle of the meeting got a percentage of 60% and at the second meeting increased to 70%. Cycle II meeting three, the value of the teacher's presentation was 80% and increased at the fourth meeting to 90%. Student activity in the first cycle, got a percentage of 55% and became 65% at the meeting of two cycles I. Cycle II meeting three, student activity was 80% and became 85% at the fourth meeting. Student learning outcomes are seen from the baseline score, the percentage of completeness is 46.42%, increased after a cycle I daily review of 64.28%, in the second cycle daily test student learning outcomes again increased to 85.71% with complete criteria. With the results above, it can be concluded that the application of problem-based learning models can increase the learning outcomes of Civics Education of SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Keywords: *problem-based learning, Civics learning outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena hasil belajar PKN siswa yang masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas VI SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Dari hasil analisis data diperoleh, aktivitas guru pada siklus I pertemuan satu mendapat presentase sebesar 60% dan pada pertemuan dua meningkat menjadi 70%. Siklus II pertemuan tiga, nilai presentasi guru sebesar 80% dan meningkat pada pertemuan empat menjadi 90%. Aktivitas siswa pada siklus I, mendapat presentase sebesar 55% dan menjadi 65% pada pertemuan dua siklus I. Siklus II pertemuan tiga, aktivitas siswa sebesar 80% dan menjadi 85% pada pertemuan empat. Hasil belajar siswa dilihat dari skor dasar, presentase ketuntasan sebesar 46.42%, meningkat setelah dilakukan ulangan harian siklus I yaitu sebesar 64.28%, pada ulangan harian siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi 85,71% dengan kriteria tuntas. Dengan hasil di atas, dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas VI SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci : pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar PKN.

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang pendidikan adalah upaya yang amat menentukan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, salah satu upaya itu adalah pendidikan kewarganegaraan (PKN) merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan

nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia di harapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga Negara dan mahluk ciptaan tuhan yang maha Esa.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Diantara misi yang harus di emban adalah sebagai guru Sekolah Dasar (SD) untuk dapat mendidik siswa agar mampu berfikir kritis dan kreatif. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar yang tepat, berani menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul dilingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Namun dalam kenyataan dilapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKn sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Salah satu kendala itu adalah siswa tidak berani mengutarakan pendapat. Berdasarkan hal tersebut pelajaran PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pkn disekolah

khususnya di SD maupun perguruan tinggi harus ditingkatkan.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya penggunaan model pembelajaran. Apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka proses belajar mengajar bisa mempengaruhi keberhasilan proses dalam belajar. Agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Dari pengalaman peneliti sebagai guru kelas VI di SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil belajar PKn siswa masih tergolong sangat rendah, ini disebabkan karena banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran PKn. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian PKn siswa pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VI SD Negeri 008 Sumber Jaya

Jumlah Siswa	KKM	Ketuntatasan Klasikal		
		Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata Kelas
28 Orang	70	13 Orang 46.42%	15 Orang 53.57%	64,4

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat hasil belajar siswa pada kategori rendah, dari 28 siswa hanya 13 siswa atau 46.42% yang mencapai KKM, sedangkan 15 siswa atau 53.57% siswa tidak mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan karena guru tidak dapat menggunakan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran, kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket sebagai sarana untuk belajar, guru tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri, guru satu-satunya sumber belajar, tidak memberikan kesempatan bertanya jawab kepada siswa. Selain itu faktor rendahnya hasil belajar siswa disebabkan, siswa tidak dapat

mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, dalam menjawab soal yang diberikan siswa lebih banyak menjawab tidak sesuai materi yang dibarikan, siswa mudah putus asa jika menghadapi suatu kesulitan, siswa hanya bergantung pada guru saja, siswa jarang kali bertanya dan tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dari permasalahan yang ditemui tersebut, perlu dipikirkan bagaimana metode yang sesuai agar dalam waktu yang relatif singkat dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk itu strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model belajar berdasarkan masalah. Menurut Trianto

(2009) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar. Untuk itu metode pembelajaran berdasarkan masalah ini diterapkan agar dapat memperoleh siswa yang aktif, efektif, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

KAJIAN TEORETIS

Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah diadopsi dari istilah Inggris *problem based instruction*. Model pembelajaran masalah ini telah di kenal sejak zaman Jhon Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran diangkat sebab di tinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik yang bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara situmulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan Dewey (2001). Lingkungan memberikan masukan kepada

siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang di hadapi dapat di selidiki, dinilai, dianalisis serta di cari pemecahannya dengan baik.

Menurut Aren dalam Trianto (2009) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa, pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pembelajaran yang diawali dengan menyajikan masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Langkah-langkah praktis yang harus di lakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, yang di mulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil karya siswa. berikut langkah-langkah pengajaran berdasarkan masalah:

Tabel 2. Faktor Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahapan -1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menciptakan tugas yang dikehendaki siswa, sehingga memungkinkan siswa mampu menunjukkan keterlibatan personal yang tinggi.
Tahapan- 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahapan -3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahapan-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model serta membantu untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses mereka gunakan

Ibrahim & Nur (2005)

Menurut Arends dalam Trianto (2009), sebagai pengembangan pembelajaran berdasarkan masalah model pembelajaran itu memiliki mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) pengajuan pertanyaan atau masalah. 2) berfokus pada keterkaitan antara disiplin. 3) penyelidikan autentik. 4) menghasilkan produk dan memamerkannya. 5) kolaborasi atau kerja sama antara lain.

Kelebihan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah: 1) Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis. 2) Mendidik berfikir mencari sebab akibat. 3) Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan. 4) Mampu mencari berbagai cara jajan keluar dari satu masalah. 5) Tidak cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan. 6) Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang. 7) Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah di tetapkan dalam memecahkan suatu masalah. 8) Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja. 9) Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi dan mendidik. 10) Suatu sikap hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan keluarnya.

Sudirman (2007) dalam pengertian luas belajar, dapat diartikan sebagai kegiatan fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi kependidikan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Menurut Purwanto (2009) belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran penggunaan alat evaluasi yang baik dan memahami syarat, dengan kata lain hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat di lakukannya aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Agar hasil belajar siswa dapat meningkat, hendaknya didalam kegiatan pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif dan mengalami sendiri, dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah maka para siswa telah mengalami pembelajaran yang aktif dan mereka bisa

manemukan sendiri, karena pelaajaran PKn merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 008 Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 008 Sumber Jaya Kecamatan Singingi Hilir, berjumlah 238 orang siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 17 perempuan. Dengan karakteristik siswa berkemampuan heterogen yaitu pandai, sedang, dan kurang.

Desain penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi dalam Mulyasa (2009) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatmen*) yang sengaja dimunculkan.

Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkat kualitas pembelajaran.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun data yang dianalisis adalah:

Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, peneliti menggunakan lembar observasi yang diisi oleh obsever. Aktivitas guru dan siswa yang diamati sesuai dengan langkah-langakah dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Untuk mengukur persentase aktivitas guru pada tiap-tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfudin, dkk, 2011})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Jumlah skor maksimum

Kategori penilaian aktivitas belajar guru dan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Guru

No	Persentase % Interval	Kategori
1	81 % - 100%	Sangat baik
2	69 % - 80%	Baik
3	51% - 60%	Kurang baik
4	Kurang Dari 50 %	Sangat tidak baik

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur ketuntatasan hasil belajar siswa, berupa skor hasil belajar yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum x 100. Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan cara membandingkan skor hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Apabila siswa memperoleh skor hasil belajar sebesar 70 maka siswa tersebut

di nyatakan telah tuntas atau mencapai KKM. Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$s = \frac{R}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2008:12})$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R= Jumlah skor dari item

N= Skor maksimum dari tes tersebut

Tabel 4. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
85-100	Baik sekali
71-84	Baik
65-70	Cukup
<65	Kurang

HASIL DAN PEMBAHAAN

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di hitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang di lakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran

berlangsung, menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah, hasil dari observasi aktivitas guru dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No.	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah	12	14	16	18
2	Persentase	60	70	80	90
3	Kategori	Kurang	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali

Dari tabel 5 di atas dapat di ketahui peningkatan aktivitas guru di dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 60 dengan kategori kurang, pada pertemuan kedua siklus I terjadi peningkatan aktivitas menjadi 70 dengan kategori baik. Pada pertemuan ke tiga siklus II kembali terjadi peningkatan yaitu 80 dengan kategori baik sekali dan pada pertemuan ke empat siklus II, terjadi lagi peningkatan yaitu 90 dengan kategori baik sekali.

Pertemuan pertama pada siklus I, dalam proses pelaksanaan tindakan guru belum bisa menguasai kelas sehingga banyak siswa yang ribut, guru juga belum bisa mengatur jarak waktu yang tersedia dengan proses pembelajaran. Pertemuan kedua siklus I, guru sudah bisa mengendalikan kelas walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi.

Pertemuan ke tiga Siklus II, aktivitas guru sudah berjalan dengan lancar.

Guru sudah bisa mmengontrol dan menguasai kelas dengan baik. Siswa sudah mulai terbiasa dengan menyelesaikan permasalahan pada LKS. Guru juga sudah bisa mengatur jarak waktu yang di perlukan dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ke empat siklus II, aktiivitas guru sudah berjalan lancar dan sesuai dengan rencana, guru sudah bisa menguasai kelas, guru bisa membuat siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Guru juga bisa mengatur jarak waktu yang di tentukan. Secara keseluruhan guru bisa membimbing siswa dalam proses belajar.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah di hitung berdasarkan lembar observasi siswa. hasil dari observasi dapat di lihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No.	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah	11	13	16	17
2	Persentase	55	65	80	85
3	Kategori	Kurang	Baik	Baik	Baik Sekali

Dari hasil tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I. Persentase aktivitas siswa adalah 55 dengan kategori kurang, meningkat pada pertemuan ke dua menjadi 65 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan tiga aktivitas kembali meningkat menjadi 80 dengan kategori baik, Pada pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan ke empat siklus II terjadi lagi peningkatannya yaitu 85 dengan kategori baik sekali.

Pertemuan pertama dan ke dua pada siklus I aktivitas siswa belum begitu aktif karena siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah seperti yang saat ini dilakukan, jadi siswa masih bingung dan ragu saat proses pembelajaran berlangsung. pada saat

mengerjakan LKS juga cenderung belum bisa, malah beberapa siswa nampak bermain-main.

Pada pertemuan ke tiga siklus II, pertemuan kali ini siswa sudah bisa untuk menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, hal ini di lihat dari antusiasnya siswa dalam menerima materi pembelajaran. Begitu pula pada saat pertemuan ke empat siklus II. Siswa lebih percaya diri untuk mengikuti pembelajaran. Siswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga guru tidak lagi kewalahan dalam membimbing siswa saat menyimpulkan materi.

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, UH I dan UH II setelah Penerapan Model Pembelajaran berdasarkan masalah dapat di lihat dari tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Skor Dasar	28	13	15	46.42%	Tidak Tuntas
2	Siklus I	28	18	10	64.28%	Tidak Tuntas
3	Siklus II	28	24	4	85.71%	Tuntas

Dari tabel 7 di atas, terlihat bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dan 15 siswa yang tidak tuntas, dengan presentase ketuntasan sebesar 46.42. Sedangkan untuk ulangan harian siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa dengan presentasi ketuntasan sebesar 64.28. walaupun pada ulangan harian siklus I telah jauh meningkat, tetapi masih dalam kategori

belum tuntas. Pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat yaitu 85,71 dengan kategori tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa ini, tidak lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah di kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan model berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 018 Sumber Jaya, Kecamatan

Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 008 Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini :

1. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I, skor aktivitas guru sebesar 12 dengan presentase sebesar 60%, pada pertemuan ke dua, skor aktivitas guru meningkat menjadi 14 dengan presentase sebesar 70%. Pada siklus II pertemuan tiga, aktivitas guru mendapat skor penilaian sebesar 16 dengan presentase 80%. Aktivitas guru kembali meningkat pada pertemuan empat siklus II yaitu sebesar 18 dengan presentase sebesar 90%.
2. Aktivitas Siswa, pada siklus I memperoleh presentase sebesar 55% meningkat pada pertemuan ke dua siklus I menjadi 65%. Pada siklus II pertemuan tiga, aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 80% dan kembali meningkat menjadi 85% pada pertemuan empat siklus II.
3. Hasil belajar siswa dilihat dari skor dasar, presentase ketuntasan sebesar 46.42%, meningkat setelah dilakukan ulangan harian siklus I yaitu sebesar 64.28%, pada ulangan harian siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi 85,71% dengan kriteria tuntas.

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, dapat lebih meningkatkan daya serap siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi guru, diharapkan untuk menggunakan model pembelajar berdasarkan malah agar dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.
- 3)

Bagi sekolah, agar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pelajaraa Pkn. 4) Bagi peneliti lainnya, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada mata pelajaran lainnya agar tercapai belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, Jhon. 2001. *Democracy and education*. Newyork: Originally Published.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur Mohammad. 2005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Universitas Surabaya.
- Mulyasa E. 2009. *Penilaian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sudirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani, Pekanbaru
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Prenada Media Group.